

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan sangat penting dan strategis untuk meningkatkan sumber daya manusia, dalam ajaran agama Islam menempatkan manusia sebagai kesatuan yang utuh antara sisi duniawi dan sisi ukhrawi. Karena manusia telah diamanahi oleh Allah SWT untuk mensejahterakan dan memakmurkan kehidupan manusia itu sendiri, sehingga manusia mampu mengaktualisasikan perwujudan potensi dalam dirinya. Demi memajukan kehidupan generasi dalam pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama yang sejalan dengan tuntutan kemajuan zaman di masyarakatnya.¹

Pendidikan Islam manusia akan memperoleh keibadian yang positif, jika kita memperhatikan sejarah Rasulullah SAW diantaranya adalah menyempurnakan akhlak manusia. Selain itu seorang akan diangkat derajat kemanusiaan diantaranya dengan ilmu, oleh karena itu kita mendapatkan ilmu tersebut dengan pendidikan baik secara formal maupun non formal.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya perlu kita sadari dan dirasakan, karena Islam adalah Agama *Rahmatan lil 'Alamin*. Oleh karena

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia 1999), hal 9

itu pendidikan Islam harus dilaksanakan oleh semua pihak baik dilaksanakan dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal supaya pendidikan Islam bisa dirasakan oleh seluruh manusia.

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kehidupan beragama salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu, oleh karena itu pendidikan Islam harus menjadi pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Pendidikan dalam istilah bahasa Indonesia berasal dari kata “*didik*” dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*kan*” yang mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*Pedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan terhadap anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan dan bimbingan.²

Pendidikan dalam bahasa Arab, sering digunakan dalam beberapa istilah, antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. *Al-ta'lim* yang artinya pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian ilmu pengetahuan dan keterampilan terhadap peserta didik. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dalam *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik penyempurnaan akhlak terhadap

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet.4. hal 1

peserta didik.³ Tetapi, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁴

Secara Terminologi Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara bertahap dan berproses untuk mencapai hasil yang maksimal dan terencana untuk memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.⁵ Selanjutnya, pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nasional sangat penting dan menjadi salah satu mata pelajaran disetiap lembaga. Jika kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam akan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara pisah.

Menurut Zakiyah Darajah, Pendidikan Islam adalah untuk menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama maka pendidikan ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan.⁶ Oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Pendidikan Islam menurut Achmadi adalah dalam memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada manusia seutuhnya harus sesuai dengan norma Islam atau

³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan islam* (Jakarta: gaya media Pratama, 2001),hal 86

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). hal 13

⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan islam*,hal 92

⁶ Zakiyah Darajah, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 28

dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁷ oleh karena itu manusia harus mengembangkan fitrah serta sumber dayanya untuk menjadi *insan kamil*

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya membantu manusia untuk melatih dan mengarahkan anak dalam menerapkan ilmu pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keberagaman orang tua supaya dapat berkembang sampai tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dan menjadi *insan kamil* yang mempunyai pribadi yang baik dan akhlak terpuji serta taat pada agama Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju akan dicapai dengan suatu kegiatan dan usaha. Sesuatu tujuan akan berakhir, sedangkan kegiatan akan dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus sampai kepada tujuan.⁸ Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan merupakan memiliki usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, pendidikan juga bukanlah benda yang berbentuk tetap,

⁷ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media: 1992), hal. 14

⁸ Syarif Hidayatullah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta: Proyek pembinaan perguruan tinggi Agama), hal 60

tetapi pendidikan merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang, yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan Pendidikan Islam untuk membentuk kepribadian muslim yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Menurut Al-Qur'an seorang mempunyai berkepribadian muslim menurut Al-Qur'an adalah *Muttaqun*. Oleh karena itu pendidikan Islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang bertakwa. Sesuai dengan pendidikan Nasional bahwa pendidikan Islam dapat dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional sehingga membentuk manusia pancasila yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.⁹

Tujuan pendidikan Islam fokus pada membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk memahami dan mempelajari agama Islam, sehingga dapat diharapkan memiliki kecerdasan berfikir, kecerdasan emosional, dan memiliki kecerdasan spiritual untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.¹⁰

Zakiah Darajat, mengemukakan bahwa Tujuan pendidikan Islam yang perlu kita ketahui yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan Umum merupakan tujuan yang akan dicapai dengan kegiatan-kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau

⁹ Zakiah Darajah, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 30

¹⁰ Miftahur Rohman, Hairudin, *Konsep tujuan pendidikan islam Perspektif nilai-nilai social kultural*, (Jurnal Pendidikan Islam: Vol 9 No.1 2018), hal 22

dengan yang lain. Sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan, merupakan aspek kemanusiaan pengajaran adalah Cara atau alat paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun secara nama tidak sama.¹¹

2) Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam terdapat pada waktu hidup didunia telah berakhir pula, sesuai dengan tujuan umum pendidikan Islam membentuk *insan kamil* yang mengalami suatu perubahan dalam kehidupan yang semula naik menjadi turun. Oleh karena itu pendidikan Islam berlaku untuk memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan hidup yang telah dicapai. Tujuan Akhir *insan kamil* adalah mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah adalah merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup berisi tentang kegiatan pendidikan.¹² Kematian merupakan akhir dari sebuah pendidikan yang dijalani *insan kamil*.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara tercapainya anak didik yang sudah mempunyai pengalaman tertentu yang sudah direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal, dalam tujuan pendidikan seolah-

¹¹ Zakiyah Darajah, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 30.

¹² Zakiyah Darajah, *Ilmu pendidikan Islam*, 31.

olah merupakan suatu lingkaran yang paling kecil merupakan tingkatan paling rendah, semakin tinggi tingkatannya maka semakin besar lingkarannya. Tetapi sejak dari pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Maka bentuk lingkaran ini lah yang menggambarkan *insan kamil*. Disinilah yang membedakan antara dasar bentuk tujuan pendidikan Islam dan pendidikan lainnya.¹³

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dalam bentuk pengajaran atau dengan cara lain untuk membuat pendidikan dan pengajaran yang lebih baik. Dalam tujuan operasional dituntut agar anak didik mempunyai kemampuan dan ketrampilan tertentu. Misalnya, harus terampil dalam kemampuannya, lancar dalam berbicara atau menjelaskan sesuatu, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati persoalan kecil.¹⁴

c. Fungsi Pendidikan Islam

Pertumbuhan dan perkembangan anak didik maka Pendidikan Islam mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting. Pendidikan memengaruhi seluruh isi peserta didik dalam aspek pengetahuan, pengenalan dan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang

¹³ Zakiyah Darajah, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 32

¹⁴ Zakiyah Darajah, *Ilmu pendidikan Islam*, hal 32

bersumber dari nilai agama dan budaya masyarakat. Hal tersebut sangat memungkinkan bagi manusia sebagai peserta didik, untuk ditumbuh kembangkan melalui potensi fitrahnya.

Menentukan potensi dan produktivitas diakui dalam bidangnya oleh karena itu pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting.¹⁵ Pendidikan merupakan kekuatan yang mempunyai kewenangan yang kuat bagi rakyat untuk menentukan arah dan tujuan hidup yang lebih baik.¹⁶ Oleh karena itu jika orang yang tidak memiliki fungsi dalam kehidupan maka dia tidak melalui proses pendidikan.

Menyediakan fasilitas untuk memudahkan dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan Islam agar mencapai tujuannya hal ini adalah merupakan Fungsi pendidikan Islam. Menurut kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah:

- 1) Alat untuk melindungi dan menjaga , nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa
- 2) Alat untuk memberikan perubahan, inovasi dan perkembangan melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan dan melatih

¹⁵ Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Kaya Abditama,1994),hal 104

¹⁶ Muhammad Yahdi, *Fungsi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol.13. No.2. 2 Desember 2010, hal 2

tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perubahan sosial dan ekonomi.¹⁷

Pendidikan Islam mempunyai aspek terpenting dalam fungsi untuk pembinaan peserta didik, penyempurnaan kepribadian agar menjadi lebih baik dan membina mental anak, adapun aspek pendidikan terpenting yaitu. Aspek pertama, membentuk kepribadian untuk menunjukkan pada jiwa peserta didik, pendidikan Islam memberikan anak keyakinan adanya Allah SWT. Aspek kedua, ditujukan pada aspek fikiran, yaitu dalam arti melalui pendidikan agama Islam anak dipahamkan tentang kepercayaan Allah SWT, beserta seluruh ciptaan-Nya, tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya tidak dimengerti dan dipahami dengan benar.¹⁸ oleh karena itu bahwa fungsi pendidikan Islam yaitu, Proses penanaman nilai-nilai *ilahiah* pada diri anak didik dan menjadi sarana budaya yang didalamnya saling melakukan interaksi untuk mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

2. Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenus*. Pengajaran syariat Islam sangat erat kaitanya dengan pesantren.

¹⁷ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media,2006), hal 69

¹⁸ HM Chabib Thoha, *Kapita selekta pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset,1996),hal 11

Kata pesantren secara terminologi berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal santri. Kata *santri* juga berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*”, yang berarti seorang murid yang selalu mengikuti seorang guru kemana gurunya menetap.¹⁹ Mujamil Qamar mendefinisikan di dalam pesantren merupakan suatu tempat yang tersedia untuk santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat untuk berkumpul dan tempat untuk tinggal para santri²⁰. Mujamil Qamar juga memberikan definisi tentang pesantren, yaitu suatu tempat yang di dalamnya ada asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen, pendidikan dan pengajaran yang menekankan pendidikan agama Islam.

Istilah pesantren dalam pemakaian sehari-hari disebut pondok pesantren, secara esensial, semua istilah pondok dan pesantren mengandung makna yang sama kecuali sedikit berbeda. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari santri dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren²¹.

Sistem pendekatan pesantren sangatlah unik, tidak hanya unik dalam pendekatan pendidikan dan pembelajarannya saja, tetapi unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut dalam

¹⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002,) hal 61

²⁰ Mujamil Qamar, *Pesantren dan Transformasi Metode Menuju demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga 2005), hal. 2

²¹ Qomar, Mujammil, *Pesantren dan Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, hal 1

mengimplementasikannya, pondok pesantren juga menentukan cara hidupnya masing-masing.²² Oleh karena itu keistimewaan pesantren dalam memiliki ciri khas masing-masing yang bisa jadi tidak dimiliki yang lainnya. Pesantren seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai subkultur dan masyarakat karena ciri-cirinya yang unik.²³ Sebuah sistem kehidupan pesantren yang unik, yang memiliki pola kehidupan yang berbeda dari pola masyarakat umumnya.

Pesantren merupakan sebuah kultur yang unik sebagai lembaga pendidikan pesantren yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain, dibandingkan dengan sistem pendidikan lain. Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode, dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di pengajaran dengan sistem *halaqah* dalam bentuk *weton* atau *sorogan*. Ciri dari pengajaran tradisional ini penekanannya pada hafiah atas suatu kitab.²⁴

Pesantren adalah sebuah lembaga yang didalamnya terdapat empat unsur, yaitu

²² Nofiaturohmah, *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*, Vol. XI, No. 2, Desember 2014, hal 6

²³ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi, *Pendidikan Karakter berbasis tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab Publishing 2014), 4

²⁴ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi, *Pendidikan Karakter berbasis tradisi Pesantren*. Hal,6.

1) Kyai

Keberadaan seorang kyai dalam sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai, oleh karena itu apabila salah satu kyai di pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut akan merosot, karena kyai yang menggantikannya tidak populer”.²⁵ Kedudukan kyai sangat urgen dan esensial karena kyai adalah perintis, pendiri, pengelola pesantren, pengasuh pesantren, pemimpin dan terkadang pemilik tunggal sebuah pesantren. Kemampuan kyai mampu menumbuhkan dan mengembangkan pesantren, sebab kyai adalah ahli dalam pengetahuan Islam. Gelar dan sebutan kyai biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu Agamanya. Peran Kyai dalam membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan pada santri sangat besar, menurut mardiyah (2013:54) peran kyai dalam kepemimpinannya²⁶ yaitu:

a) Kyai sebagai *visioner*

Kyai merupakan seorang pemimpin yang memiliki visioner, yaitu kepemimpinan yang kerja pokoknya difokuskan

²⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal 169

²⁶ Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam memelihara budaya organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing 2013), 54

pada rekayasa masa depan yang penuh tantangan. Kepemimpinan sebagai visioner akan menunjukkan pemimpin yang berkualitas, John Adair mengemukakan ciri-ciri pemimpin yang berkualitas, yaitu : 1) pemimpin memiliki integritas pribadi yang tinggi untuk mengemban amanah dalam organisasi, 2) pemimpin memiliki jiwa peduli dan antusiasme terhadap perkembangan lembaga yang dipimpinnya, 3) pemimpin harus bisa mengembangkan kehangatan budaya dalam organisasi, 4) pemimpin memiliki kepandaian, ketenangan dalam mengambil keputusan dan bisa mengatur jalannya organisasi, dan 5) pemimpin harus tegas dan adil dalam memecahkan permasalahan dan tepat mengambil tindakan kelembagaan.²⁷

Kepemimpinan *Visioner* adalah pola kepemimpinan yang memberikan arahan dan makna pada kerja dan usaha yang dilakukan berdasarkan visi yang jelas yang ditujukan untuk memberi arti pada kerja dan usaha yang perlu dilakukan bersama-sama oleh anggota organisasi.²⁸ Oleh karena itu visi juga diartikan sebagai suatu hal yang ingin dicapai dimasa yang akan datang secara idela dari seluruh aktivitas.

²⁷ Aan Komariah dan Cepi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah efektif* (Jakarta: Bumi Aksara), 82

²⁸ Yuni siswanti, *Meraih kepemimpinan Manajerial yang Smart*, (Yogyakarta: 2008), 11

Kyai diakui sebagai pemimpin yang dijadikan sauri tauladan terhadap bawahannya, pemimpin juga dijadikan idola dan panutan oleh bawahannya yang memiliki ciri khas untuk memperlihatkan visi kelemagaan yang dipimpin, kemampuan dalam hal memimpin suatu lembaga, dan keahlian dalam mengelola lembaga serta tindakan yang lebih mendahulukan kepentingan organisasi dan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Sehingga terbentuk perilaku yang patuh terhadap kyai seperti perilaku semangat, disiplin dan komitmen komunitas pesantren dalam mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati.

b) Kyai sebagai komunikator

Kyai sangat dikagumi, dihargai dan dipercayai bawahannya, karena kyai memiliki sifat mengayomi bawahannya dan memomorsatukan kebutuhan bawahan dan membagi bawahan secara konsisten untuk menghindari penggunaan kekuasaan dalam kepentingan pribadi. sebagai seorang pemimpin kyai mempunyai keahlian dalam berkomunikasi terhadap bawahan, kyai juga menekankan nilai-nilai, komitmen dalam membantu pondok, keyakinan dalam niat, dan memiliki tekad untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan sebab-akibat keputusan yang dibuat untuk melihat kepercayaan pada cita-cita keyakinan dan nilai-nilai hidup.

c) Kyai sebagai motivator

Sebagai seseorang yang memberikan motivasi dan inspirasi kepada bawahan, kyai juga memberikan arti dan tantangan terhadap tugas bawahan untuk memberikan yang terbaik. Selain kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal dalam hal gagasan-gagasan diberikan kepada bawahan, kyai juga memberi visi mengenai keadaan organisasi yang dipimpinnya untuk masa depan yang menjanjikan harapan yang jelas dan transparan. Pengaruhnya diharapkan dapat meningkatkan semangat kelompok, antusiasme, dan optimis dikorbankan sehingga harapan itu menjadi penting dan bernilai lagi bagi mereka dan perlu direalisasikan melalui komitmen yang tinggi, dan dapat membentuk iklim kerja komunitas pesantren sebagai bentuk pemberdayaan diri, seperti kerjasama tim yang saling mendukung.

d) Kyai sebagai inovator

Seorang Pemimpin yang memberikan dorongan semangat kepada bawahannya untuk memikirkan kembali bagaimana melakukan cara kerja dan mencari cara-cara kerja yang baru dalam menyelesaikan tugasnya, pengaruh seorang pemimpin yang diharapkan bawahan yaitu, seorang pimpinan yang peduli dan mendukung terhadap mereka untuk memikirkan cara-cara kerja mereka agar pekerjaan menjadi terarah, mempunyai ide dan

cara-cara baru dalam menyelesaikan tugas, dan pemimpin juga harus menemukan cara-cara kerja baru dalam mempercepat tugas-tugas mereka. Maka Pengaruh pemimpin yang positif terhadap bawahan adalah akan menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Inisiatif, improvisasi dan inovasi dalam kerja tim akan terbentuknya perilaku komunitas pesantren yang menanggung risiko dalam melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan keahliannya, oleh karena itu, mendelegasikan kewenangan kepada tim dan petugas untuk memutuskan suatu masalah adalah suatu bagian yang terpenting dari kepemimpinan efektif yang memberikan kewenangan kepada orang-orang untuk mencapai visi lembaga yang lebih baik.

e) Kyai sebagai educator

Membentuk bawahan sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap peduli mereka terhadap organisasi, maka kyai akan memberikan perhatian pribadi kepada bawahannya, antara lain merasa diperhatikan dan diperlakukan manusiawi dari atasannya, pimpinan memberikan bentuk dari penghargaan kepada komunitas pesantren, seperti adanya program peningkatan kualitas pendidikan dan adanya peningkatan kesejahteraan hidup, oleh karena itu bimbingan dan perhatian kepada bawahan yang diberikan oleh para pemimpin sangatlah berharga terutama kepada guru dan santri yang menjadi pengurus organisasi unit

usaha, dalam menunjukkan loyalitas kesungguhan dan keseriusan pengabdianya maka pimpinan memberikan kepercayaan terhadapnya.

2) Santri

Santri merupakan unsur penting dalam pesantren, adanya pesantren maka ada pula santri yang tinggal dipesantren tersebut. Seseorang kyai tidak dapat disebut alim jika tidak memiliki santri. Dalam pesantren santri memiliki dua jenis, yaitu: (a) santri mukim, yaitu santri yang datang dari daerah lain untuk menetap dilingkungan pesantren dan mengikuti kegiatan pesantren yang telah ditentukan, kegiatan tersebut terbagi menjadi 4 yaitu, kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan, (b) santri kalong, yaitu santri-santri yang belajar dipesantren akan tetapi santri tersebut tidak tinggal diasrama pesantren, dan biasanya santri tersebut berasal dari desa sekitar pesantren.²⁹

3) Asrama

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah pendidikan Islam tradisional yang mengikuti perkembangan zaman yang didalamnya terdapat unsur penting salah satunya yaitu asrama, asrama dipesantren yang mana para santrinya yang datang dari berbagai daerah dan pulau tinggal bersama di asrama, sedangkan

²⁹ Zamakhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi Kyai tentang pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982),, hal 49

proses belajar mengajar untuk santri dibawah pimpinan dan bimbingan kyai. Asrama santri tersebut berada di lingkungan pesantren dimana kyai menetap. Tujuan Pendidikan di pondok pesantren melatih para santri agar menjadi santri yang mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Ada tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santriya: *pertama*, kemasyukuran kyai dalam mendalami ilmu Agama dan mampu mendidik santri, hal ini menarik santri dari jauh untuk tinggal dan belajar dengan kyai tersebut *kedua*, lokasi pesantren yang berada di desa-desa di mana tidak menyediakan perumahan yang cukup untuk menampung santri *ketiga*, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri yang mengayomi dan mendidik santri-santrinya , sedangkan para kyai menganggap para santri sebagai anaknya sendiri yang Tuhan titipkan padanya.³⁰ Hal inilah ada timbal balik antara kyai dan santri yang keduanya sangat berpengaruh dalam kehidupan pesantren.

4) Pengajaran Kitab klasik

Pengajian kitab-kitab klasik didalamnya mengandung berbagai macam-macam ilmu pengetahuan Agama Islam dan bahasa Arab yang sudah menjadi tradisi di pesantren, kitab-kitab yang diajarkan kepada santri adalah kitab klasik dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu, dengan tujuan untuk mendidik calon ulama'

³⁰ Zamakhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi Kyai tentang pandangan Hidup Kyai*, hal, 44

yang mempunyai pemahaman komperhensip terhadap ajaran agama Islam.³¹

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan santri di pesantren mempunyai metode pembelajaran yang sejak dahulu dilakukan hingga sekarang, metode pembelajaran kitab klasik yang khas biasanya digunakan di Pondok Salafiyah, yaitu metode pembelajaran asli pondok pesantren bersifat tradisional telah lama dilaksanakan pada institusi pesantren. Metode pembelajaran di pesantren merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan dari kalangan pesantren dengan memasukkan metode-metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalau diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sekolah atau madrasah.³² Berikut ini pembelajaran kitab klasik yang menjadi ciri khas pembelajaran di Pesantren Salafiyah:

- a) Metode *sorogan*
- b) Metode *wetonan/Bandongan*
- c) Metode Musyawarah
- d) Metode pengajian *Pasaran*
- e) Metode Hafalan
- f) Metode demonstrasi

³¹ Zamakhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi Kyai tentang pandangan Hidup Kyai*. hal, 44

³² Depag RI. Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; pertumbuhan dan perkembangannya. (jakkrrta: Depag RI, 2003)

5) Masjid

Elemen berikutnya adalah masjid, kegunaan masjid dalam pesantren tidak hanya untuk sholat berjamaah saja, akan tetapi masjid di dalam pesantren adalah tempat untuk memusatkan pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran. Kata masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjudu-sujudan*” dari kata dasar itu kemudian dimasdarkan menjadi “*masjidan*” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.³³

Masjid merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam bidang, shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap tempat paling tepat. Dari pendapat di atas bahwa peran kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya.

a. Sejarah Pendidikan Pesantren

Pesantren sering diidentikan dengan sejarah awal masuknya Islam di Indonesia. Sejarah berdirinya pesantren tidak lepas dari pedagang Muslim Gujarat dalam perjalanannya sampai ke Indonesia, ketika sampai di Indonesia mereka menjumpai lembaga

³³ *Al-Munjid di al Lughah wal adab wal 'ulum*, (Lebanon, Beirut: 1958), hal 221

keagamaan yang mengajarkan agama Hindu.³⁴ Kemudian setelah Islam tersebar luas ke penjuru Nusantara dengan bentuk lembaga keagamaan dan isinya diubah dengan pengajaran agama Islam, yang disebut pesantren.

Pesantren merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikannya pesantren yakni untuk menyebarkan agama Islam dan mengembangkan Ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama dan Da'i. Karena mereka adalah tuntutan dan kebutuhan zaman.

Menurut pengertian dasar pondok pesantren adalah tempat dimana para santri belajar bersama kyai dan kegiatan yang sudah diatur selama dua puluh empat jam dengan tujuan untuk mendidik para santri agar menjadi lebih baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pondok pesantren berarti rumah atau tempat tinggal santri yang sederhana yang terbuat dari bambu. Pondok pesantren dalam bahasa Arab yaitu, "*Funduq*" yang berarti Hotel atau Asrama.³⁵ Lembaga dan pendidikan pesantren juga terus berkembang meskipun ada kebijakan politik pada zaman Kolonial Belanda dengan menunjukkan sikap kooperatifnya para ulama' yang saat itu terjadi pada abad ke 19, pada tahun 1869 perkembangan

³⁴ Naufal Ramzy "*Prospek dan strategi Sistem Pendidikan Pada Era Otonomi Daerah*",KARSA,2012,hal.26

³⁵ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, (Jakarta: 1983).hal 18

pesantren begitu pesat karena berkat dibukanya terusan suez sehingga memungkinkan pelajar dari Indonesia mengikuti pendidikan di Makkah, dan sepulangnya dari Makkah mereka mendirikan lembaga yang bernama pesantren didaerahnya masing-masing. Melihat perkembangan pendidikan pesantren tersebut semakin maju, maka bentuk pendidikan pesantren diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:³⁶

- a) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan, kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum.
- b) Pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah
- c) Pesantren yang hanya sebagai tempat pengajian kitab-kitab klasik.
- d) Pesantren yang menerapkan kurikulum sendiri untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk Madrasah untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.

Kiprah pendidikan Islam yang ada dipesantren sangat sangat berkembang dan menunjukkan keberadaan pesantren dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu pesantren harus melakukan

³⁶ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004). hal.3

pembaharuan dalam segala aspek yang dibutuhkan masyarakat dan perkembangan zaman yang terus meningkatkan mutu sekaligus.

b. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren berdiri pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah mempunyai pengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Pesantren tumbuh atas dukungan dari masyarakat. Menurut Mujamil Qomar, berdirinya pondok pesantren didorong atas permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pondok pesantren memiliki fungsi yang jelas dalam perjalanannya yaitu mendidik masyarakat agar menjadi lebih baik.³⁷ Peran pesantren dalam masyarakat sangatlah penting. Yaitu, sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional yang dipimpin oleh kyai, menjaga dan memelihara keberlangsungan Agama Islam, sebagai tempat untuk mendidik masyarakat agar mengarah jalan yang benar dan menjadi pusat mencetak ulama.³⁸ Dengan demikian peran potensial pesantren dapat dikemukakan bahwa memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan dimasyarakat.

Pondok pesantren memiliki tujuan yang jelas untuk masyarakat. Adapun tujuan pesantren terbagi menjadi dua yaitu

³⁷ Mujamil Qamar, *Pesantren dan Transformasi Metode Menuju demokrasi Institusi*,(Jakarta: Erlangga 2005),hal.22

³⁸ Mujamil Qamar, *Pesantren dan Transformasi Metode Menuju demokrasi Institusi*, hal 26

tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pesantren ialah memberikan pembinaan spiritual kepada masyarakat agar menjadi pribadi yang muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan mampu menanamkan rasa keagamaan yang diterapkan dalam kehidupannya.³⁹ Adapun tujuan khusus pesantren adalah:⁴⁰

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara pancasila
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinyadan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.

Inti dari tujuan khusus pesantren tersebut ialah mencetak insan kamil dan bisa memposisikan sebagai hamba Allah dan khalifah dimuka bumi ini.

³⁹ Mujamil Qamar, *Pesantren dan Transformasi Metode Menuju demokrasi Institusi*, hal 46

⁴⁰ *Ibid*, hal 46

c. Metode Pembelajaran dalam Pesantren

Pondok pesantren mempunyai metode yang khas dalam pembelajaran yaitu, metode pembelajaran yang bersifat tradisional dan metode pembelajaran yang bersifat pembaharuan, metode pembelajaran tersebut masih dipakai hingga saat ini.⁴¹

Metode pembelajaran yang meliputi *sorogan*, *weton*, *halaqoh*, hafalan dst merupakan metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren yang bersifat tradisional biasanya diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren, berkembangnya zaman pesantren memerbaruhi metode pembelajaran yaitu, metode pembelajaran baru (*tajdid*), yaitu metode pembelajaran ini adalah hasil dari pembaharuan dari kalangan pesantren dengan melihat metode-metode pembelajaran yang berkembang di masyarakat modern yang meliputi *hiwar*, *bahtsul masail*, *fathul kutub* dst. Namun metode pengajaran yang sering digunakan di pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua macam metode pengajaran yaitu, metode sorogan, metode bandungan atau wetonan.

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren terus berusaha akan mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik dalam metode pengajaran maupun teknis dalam pelaksanaan

⁴¹ TIM Direktorat jedral kelembagaan agama Islam, *Pola Pembelajaran Pondok Pesantren* (DitPeka Pontren.2003),hal 74

pendidikan di pesantren itu sendiri. Meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka dan mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada. Metode-metode pembelajaran menurut beberapa ahli sebagai berikut:⁴²

a) *Bandongan*

Metode pembelajaran bandongan, metode bandongan ini disebut juga dengan "weton" yaitu metode pembelajaran yang mengenai tempat belajar, waktu belajar dan yang menentukan kitab-kitabnya yang dikaji pun berasal dari inisiatif kiyai sendiri. Jumlah sekelompok murid yang mengikuti metode pembelajaran *bandongan/wetonan* ini antara minimal 5 sampai 500 murid, para murid mendengarkan seorang kiyai (guru) yang membaca kitab, menerjemahkan dan menerangkan suatu kitab yang dikaji dalam pembelajaran tersebut, atau lebih dikenal dengan sebutan "kelas musyawarah" atau kelompok seminar. Dalam pesantren sistem pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan ini disebut juga dengan "*halaqoh*" yang berarti sekelompok murid membentuk melingkar menghadap ke kyai, adapun pembelajaran ini dibawah bimbingan seorang guru atau kyai.

b) *Sorogan*

Sistem ini sangat efektif jika dipraktekkan dalam pembelajaran dipesantren, karena metode sorogan ini bisa lebih

⁴² Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal 54.

fokus dan mampu membimbing secara maksimal seorang santri atau murid, dalam metode pembelajaran sorogan ini biasanya santri cukup dengan maju menghadap ke pembimbing (*face to face*) ketika santri berminat untuk mengaji, tetapi dalam metode sorogan ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi guru pembimbing dan murid.

c) Kelas musyawarah

Metode musyawarah dalam sistem pengajarannya sangat berbeda dengan sistem *bandongan* dan *weton*. Dalam sistem ini para siswa atau santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk, kyai memimpin kelas mustawarah seperti dalam seminar dan lebih banyak tanya jawab, biasanya menggunakan bahasa arab untuk menguji keterampilan dalam memahami sumber-sumber argumentasi kitab-kitab klasik.

d) Metode *Bahtsul Masa'il* (*Mudzakaroh*)

Mudzakaroh atau *bahtsul masai'l* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai sebuah metodologi *mudzakaroh* pada umumnya hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan ini *Mudzakaroh* (diskusi) terbagi dua, yaitu: 1) *Mudzakaroh* yang diadakan antar sesama kyai atau ustadz.

Pada tipe ini, biasanya disediakan kitab kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil-dalil dengan metode *Istimbath* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini pada umumnya bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, disamping juga untuk memperdalam pengetahuan agama. 2) *Mudzakarah*, yang diadakan antar sesama santri. Bertujuan untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas, serta melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar. Biasanya dipimpin oleh ustadz atau santri yang ditunjuk oleh kyai.

e) Metode Hafalan (*Muhafazhah*)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk Kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

f) Metode Demonstrasi/ Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kyai/ustadz. dengan kegiatan sebagai berikut: Para santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya, para santri berdasarkan bimbingan para Kyai/ ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek. Setelah menentukan waktu dan tempat, para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek. Para santri secara bergiliran/ bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh Kyai/ ustadz sampai benar-benar sesuai kaifiat (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya). Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.

g) Metode *Muhawarah*

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Beberapa pesantren, latihan *muhawarah* atau *muhadasah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan *muhadhoroh* atau *khitobah*, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.

h) Metode *Riyadhah*

Pembelajaran di pondok pesantren yang menekankan olah batin atau jiwa adalah Metode *Riyadhah*. Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang diajarkan kepada santri di pondok pesantren untuk mencapai kesucian hati berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai. Pembelajaran dengan metode *riyadhah* tidak ditujukan untuk penguasaan pengetahuan atau ilmu tertentu, tetapi metode ini ditujukan sebagai media untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat kepada Tuhan.

Melengkapi metode-metode diatas, maka Mastuhu menambahkan satu metode pembelajaran di pondok pesantren yaitu, metode *lalaran*. *Lalaran* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren dimana santri belajar sendiri secara individual dengan cara menghafal, biasanya santri melakukan metode tersebut dimana saja, ada

yang melakukan didekat makam, diserambi masjid bahkan diserambi kamar.

3. Peran Pendidikan Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan

Islam di Indonesia

Peran pesantren dalam memajukan pendidikan nasional telah membuktikan eksistensinya. Di sisi lain pesantren juga merupakan pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan dan transformasi secara efektif, pesantren juga memainkan peran penting dalam mengkonstruksi masyarakat.⁴³ Hal ini meniscayakan keterlibatan pesantren dalam kehidupan sosial. Secara khusus strategi yang diambil pesantren dalam menghadapi budaya lokal dan penguasa formal. Sudut yang dipakai adalah sosio-kultural, dan hasilnya pesantren sebagai lanjutan dari sistem pendidikan Islam.

Pondok pesantren yang memiliki kriteria tertentu dianggap telah mapan, didukung oleh persyaratan yang cukup mapan, seperti bangunan, tanah, guru yang berkompeten, murid-murid yang banyak serta tersedia tenaga administrasi. Pondok pesantren inilah yang dianggap layak untuk mengakomodasi sistem pendidikan formal atau elemen pendidikan lainnya yang berasal dari luar pesantren. Begitu juga sebaliknya pondok pesantren yang tidak memiliki dan memenuhi kriteria di atas tentu saja

⁴³ Suharto Banun, *Dari Pesantren untuk Ummat* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 09

tidak memaksakan kehendak untuk mengadopsi sistem pendidikan dari luar.⁴⁴

Meskipun ini dalam dunia pendidikan sudah banyak yang terbaru, tetapi pesantren masih menerapkan pendidikan tradisional yang mempertahankan kajian kitab kuning yang diajarkan oleh kyainya. Pada nyatanya pendidikan pesantren tidak bisa menyaingi kualitas pendidikan modern yang baru, meskipun para santri masih tetap mampu bersaing dalam dunia modern.⁴⁵

Pesantren mempunyai ciri khas nilai-nilai yang diajarkan dalam santri-santrinya untuk membentuk karakter. Nilai-nilai yang diajarkan selama berada di dalam lingkungan pesantren yaitu bersikap ta'dzim yang memiliki arti bahwa kepada guru harus menghormati, kemudian diajarkan bermoral dan beretika yang baik kepada sesama santri, saling menghargai dan sopan santun terhadap orang lebih tua dan bersikap sederhana.⁴⁶

Sehubungan dengan fenomena di atas dalam pendidikan karakter pesantren, menjadi sebuah upaya untuk pengembangan pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, penulis akan mencoba menjelaskan Realitas pendidikan Karakter di Indonesia dan Realitas Pendidikan Islam di Indonesia.

⁴⁴ Noor Mahpudin. *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora 2006), 58

⁴⁶ *Ibid*, hal. 59

a. Pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam dalam bahasa arab tersebut, kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*” sedangkan kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah *ta’lim* dengan kata kerjanya “*allama*” pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah Tarbiyah Islamiyah.⁴⁷

Indonesia merupakan Negara yang, kaya dengan budayanya, bahasa dan adat istiadatnya yang memiliki institusi pendidikan. Sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-undang NO 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka Institusi Pendidikan dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu Pendidikan Islam Formal, Pendidikan Islam Non Formal, dan Pendidikan Islam In-Formal. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Pendidikan Islam Formal

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan dengan jelas bahwa, “pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.”⁴⁸

⁴⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi aksara 2016), 28

⁴⁸ Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Pendidikan nasional Pasal 1 Ayat 1

Oleh karena itu pendidikan tersebut sangat berperan dalam mendidik peserta didik dalam masa pendidikannya.

Abu Ahmad dan Nur Uhbiyanto memberi pengertian tentang lembaga pendidikan sekolah, yaitu bila dalam pendidikan tersebut diadakan ditempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.⁴⁹ Menurut pengertian diatas bahwa dalam mendidik siswa memerlukan sebuah proses dimana para siswa belajar dan memahami pelajaran sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Haidar Nawawi mengelompokkan pendidikan Islam yang kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, berencana dan sistematis untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi agar mampu menjalankan tugas.⁵⁰ Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan alat dalam mengembangkan potensi untuk membantu anak dalam proses pendidikannya.

Indonesia termasuk kategori lembaga Pendidikan formal adalah sebagai berikut:⁵¹

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Klam Mulia, 2006), 282

⁵⁰ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, 282

- a) RA Raudlotul Athfal
- b) MI Madrasah Ibtidaiyah
- c) MTs Madrasah Tsanawiyah
- d) MA Madrasah Aliyah
- e) Perguruan Tinggi antara lain : STAIN Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, IAIN Institut Agama Islam Negeri, UIN Universitas Islam Negeri

2) Pendidikan Islam Non Formal

Menurut undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Non formal, Pendidikan Non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang.⁵²

Ramayulis mengartikan pendidikan Non Formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan yang tetap dan ketat.⁵³ Beberapa pendidikan non formal yang masih eksis hingga sekarang, sebagai berikut:

- a) Masjid, Mushola, *langgar*
- b) Madrasah Diniyah
- c) Majelis *ta'lim*
- d) Kursus-kursus keislaman
- e) Badan pembinaan rohani

⁵² Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 12

⁵³Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Klam Mulia, 2006), 283

f) Badan Konsultasi Keagamaan

3) Pendidikan Islam In-Formal

Pendidikan in-formal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁵⁴ keluarga sebagai Pendidikan peserta didik merupakan sekelompok orang yang memiliki pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya.⁵⁵

Pengertian di atas menegaskan bahwa pendidikan keluarga termasuk dalam kategori pendidikan Islam yaitu pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada keluarganya contoh majelis ta'lim yang di masjid dan musholla. Sedangkan praktek pendidikan Islam informal tidak terikat dengan perpanjangan waktu, atau muatan kurikulumnya, jadi pendidikannya berjalan alami dan materi pendidikannya bersifat kondisional.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian Pendidikan Pesantren Perspektif Imam Zarkasyi dan Hasyim Asy'ari, namun dari penelusuran yang telah dilakukan masing-masing Tokoh ada 6 judul yang menyangkut pendidikan pesantren, yaitu:

1. Imam Zarkasyi

- a) Medina Nur Asyifah Purnama (2013), Tesis dengan Judul “Transformasi Pendidikan Islam Perspektif K.H Imam Zarkasyi

⁵⁴ Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 13

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Klam Mulia, 2006), 281

dalam pengembangan pesantren Modern gontor”. Penelitian ini membahas tentang tranformasi pendidikan Islam dengan mengintegrasikan antara pendidikan madrasah dan sistem pesantren. Kemudian sumbangan pemikiran K.H Imam Zarkasyi yang membawa implikasi cukup besar bagi pengembangan Pondok Gontor,

- b) Afi Farkhan Masrur (2018), Tesis dengan Judul “Pendidikan Karakter Pesantren”. Penelitian ini membahas tentang (1) mengetahui tentang K.H Imam Zarkasyi dalam mengembangkan pendidikan karakter di Gontor (2) mengetahui bentuk pendidikan karakter.
- c) Yunus Abu Bakar (2007), Disertasi dengan judul “Konsep Pemikiran Pendidikan K.H Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok pesantren Alumn”i. Penelitian ini membahas tentang (1) mengetahui bagaimana konsep pemikiran pendidikan K.H Imam Zarkasyi (2) untuk mengetahui bentuk implementasi pemikiran pendidikan K.H Imam Zarkasyi pada pondok Alumni (3) untuk mengetahui alasan pondok alumn mengimplementasikan pemikiran pendidikan K.H Imam Zarkasyi.
- d) Moh Nur Hakim, dengan jurnalnya yang berjudul “K.H Imam Zarkasyi dalam Pembaharuan Pesantren: Rekonstruksi dan aspek keilmuan, Manajemen dan etika Pendidikan”. Dalam tulisan jurnal ini membahas tentang tujuan pendidikan yang ditekankan pada pencapaian keseimbangan hidup yang bahagia dunia akhirat, sebagai pengganti tujuan pendidikan lembaga tradisional sebelumnya yang

hanya mementingkan akhirat. Pembaharuan kurikulum dipesantren dengan standar 100% ilmu umum dan 100 % ilmu agama, dalam arti pesantren tidak mengajarkan ilmu agama saja tetapi juga mempelajari ilmu modern yang didukung oleh kemampuan berbahasa arab dan bahasa inggris.

- e) Dede Rohayati (2017), Tesis dengan judul “Pemikiran Islam Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad dahlan dan KH Imam Zarkasyi” yang membahas tentang tujuan kurikulum pendidikan Islam, metode pengajaran pendidikan Islam dan pemikiran pendidikan Islam yang menghasilkan penelitian (1) Pendidikan Islam harus memiliki orientasi untuk melahirkan orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara (2) dalam aspek kurikulum K.H Imam Zarkasyi mengemukakan bahwasanya kurikulum pendidikan Islam 100% agama dan 100% umum (3) metode yang digunakan oleh K.H Imam Zarkasyi dengan system direct metode yaitu langsung praktek terutama pada penguasaan bahasa inggris dan bahasa arab.

Penelitian yang telah diuraikan di atas maka karya ilmiah ini memiliki tujuan yang sama yaitu mengkaji pendidikan Islam Perspektif K.H Imam Zarkasyi. Adapun penelitian ini yang menjadi pembeda adalah fokus terhadap pendidikan pesantren Perpektif KH Imam Zarkasyi dan Relevansi bagi Pendidikan Islam di Indonesia

2. Hasyim Asy'ari

- a) Roy Bagaskara (2019), dengan jurnal Vol. 6, No. 2, 153-168 yang berjudul “Reorientasi Pemikiran KH Hasyim Asy'ary: Etika Pendidikan Islam” yang membahas tentang upaya untuk mengingatkan urgensi etika, terutama dalam proses belajar mengajar, kehadiran pendidika Islam diharapkan mampu menjawab problematika pendidikan Islam di era modern, kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim* diharapkan mampu mengubah orientasi pendidikan yang lebih menoleh ke pembentukan perilaku, yang penuh dengan moralitas, belajar bagi seorang siswa merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalani sampai akhir hayat.
- b) Rohinah Moh Nur (2008), tesis dengan judul “Studi atas Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari” yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari yang meliputi pendidikan moral dan etika dalam pendidikan Islam, pengelolaan system pendidikan, kurikulum dan sumber belajar, metode pengajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi serta dampak kontribusi pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam
- c) Imam Mundzir Al-Asy'ary (2017), tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai K.H Hasyim Asy'ary di Madrasah Muallimin Pesantren Tebuireng Jombang” yang membahas tentang Nilai-nilai KH.Hasyim Asy'ari dan nilai-nilai yang diimplementasikan di Madrasah Mu'alimin Pesantren Tebuireng Jombang, Implementasi

Pendidikan Nilai-Nilai KH.Hasyim Asyári di Madrasah Mu'alimin Pesantren Tebuireng Jombang, strategi dan langkah-langkah yang ditempuh di dalam implementasi Pendidikan Nilai-Nilai KH.Hasyim Asyári di Madrasah Mu'alimin Pesantren Tebuireng Jombang, Problematika yang dihadapi di dalam implementasi Pendidikan Nilai-Nilai KH.Hasyim Asyári di Madrasah Mu'alimin Pesantren Tebuireng Jombang

- d) Mohammad Solihin (2016), Tesis dengan judul “MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo)” yang membahas tentang untuk mengetahui dan menganalisis yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darul Lughoh wal Karomah, untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana modernisasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Darul Lughoh wal karomah.
- e) M Yusuf Hamdani (2009), “MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Di Krapyak Wetan Yogyakarta” yang membahas tentang penerapan pendidikan Manajemen di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsinin di Krapyak Wetan Yogyakarta, factor yang mendukung dan menghambat penerapan manajemen di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsinin di Krapyak Wetan Yogyakarta.

Dari penelitian yang telah diuraikan di atas maka karya ilmiah ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mengkaji pendidikan Islam Perspektif K.H Hasyim Asy'ary. Adapun penelitian ini yang menjadi pembeda adalah fokus terhadap pendidikan pesantren dilakukan oleh K.H Hasyim Asy'ary dan Relevansi bagi Pendidikan Islam di Indonesia.

